



PEMANFAATAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN GERAK BENDA BAGI KELAS I DI SD INPRES 44 KABUPATEN SORONG TAHUN 2014

SRI SULASTRI

Guru Madya SD Inpres 44 Kabupaten Sorong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Pemahaman Gerak Benda bagi siswa Kelas I di SD Inpres 44 Kabupaten Sorong melalui pemanfaatan Metode Demonstrasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dalam 3 tahap yaitu reduksi, penyajian data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) pemanfaatan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Peningkatan Pemahaman Gerak Benda dapat dilihat melalui aspek mendengarkan penjelasan pada siklus I sebesar 60% meningkat menjadi sebesar 93,33% pada siklus II. Partisipasi dalam mencatat penjelasan siklus I sebesar 46,67% meningkat menjadi sebesar 86,67% pada siklus II. Partisipasi dalam memperhatikan pembelajaran siklus I sebesar 53,33% meningkat menjadi sebesar 93,33% pada siklus II. Partisipasi dalam bertanya siklus I sebesar 40% meningkat menjadi sebesar 80% pada siklus II. Partisipasi dalam menjawab pertanyaan siklus I sebesar 26,67% meningkat menjadi sebesar 80% pada siklus II. Partisipasi dalam mengeluarkan pendapat siklus I sebesar 26,67% meningkat menjadi sebesar 86,67% pada siklus II. Partisipasi dalam menghargai pendapat teman siklus I sebesar 60% meningkat menjadi sebesar 100% pada siklus II. Partisipasi dalam menjelaskan kembali siklus I sebesar 26,67% meningkat menjadi sebesar 80% pada siklus II. (b) Pemanfaatan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62,00 meningkat menjadi 80,67 pada siklus II.

Kata kunci : Demonstrasi, Gerak, Benda.

1 PENDAHULUAN

SD Inpres 44 Kabupaten Sorong terletak di jantung Kabupaten Sorong. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1986. Visi SD Inpres 44 Kabupaten Sorong adalah menjadi sekolah Model. Sehingga harapannya dalam kegiatan belajar mengajar idealnya suasana kelas lebih hidup, ada interaksi antara guru dan siswa. Selain itu siswa diharapkan aktif dan kreatif mengikuti pelajaran. Menurut Dokumen I Kurikulum SD Inpres 44 Kabupaten Sorong kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPA adalah 70.

Kondisi di atas tidak sesuai dengan harapan peneliti. Saat peneliti mengajar di kelas I dijumpai 75% siswa tidak memahami materi organisasi internasional. Siswa saat kegiatan pembelajaran jika ditanya guru tidak mampu menjawab. Apalagi jika diminta bertanya. Separuh siswa tidak berani mengemukakan pendapat.

Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa bahwa kemampuan menguasai materi Pemahaman Gerak Benda perlu dipahami siswa. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yang diharapkan. Selain itu saat ditanya guru siswa tidak mampu menjawab. Saat kegiatan belajar mengajar suasana kelas sangat monoton sehingga perlu dicari strategi pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pemanfaatan Metode Demonstrasi

untuk Meningkatkan Pemahaman Gerak Benda bagi Siswa Kelas I di SD Inpres 44 Kabupaten Sorong Tahun 2014".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Pemahaman Gerak Benda melalui Metode Demonstrasi bagi siswa Kelas I di SD Inpres 44 Kabupaten Sorong Tahun 2014.

1 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam pelaksanaannya peneliti dapat melakukan penelitian tindakan kelas secara mandiri ataupun kolaboratif, akan tetapi tidak boleh menghambat kegiatan utama guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Secara partisipatif bersama-sama mitra peneliti melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah. Selain partisipatif, peneliti dapat berkolaborasi dengan guru mengenai Standar Kompetensi Pemahaman Gerak Benda dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktik pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru bertindak sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti bertindak sebagai kolaborator.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti, mencoba menemukan suatu gagasan yang



kemudian diterapkan dalam upaya perbaikan pada praktik pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian tindakan ini mencoba menerapkan variasi model pembelajaran yang baru yaitu pada model pembelajaran menggunakan Metode Demonstrasi yang diharapkan dapat memberikan perubahan ke arah perbaikan pada suatu proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu : 1. Perencanaan (*planning*), yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK. 2. Tindakan (*acting*), yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan, perbaikan kerja yang akan dilakukan dan prosedur tindakan yang diterapkan. 3. Observasi (*observing*), yaitu kegiatan mengamati dampak atastindakan yang dilakukan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara atau cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. 4. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas data yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi dan dapat dilakukan tindakan sehingga mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 44 Kabupaten Sorong yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk, Kampung Walal, Kabupaten Sorong – Papua Barat Kabupaten Sorong. Pemilihan SD Inpres 44 Kabupaten Sorong, karena belum dimanfaatkannya Metode Demonstrasi untuk pembelajaran pada IPA. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 12 September 2014.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SD Inpres 44 Kabupaten Sorong. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Pemahaman Gerak Benda dengan pemanfaatan Metode Demonstrasi. Peneliti memilih siswa Kelas I karena belum mencapai KKM untuk mata pelajaran IPA khususnya pada Pemahaman Gerak Benda.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Nontes (Catatan Lapangan, Lembar observasi/ pengamatan, Panduan Wawancara dan Dokumentasi) dan Tes Refleksi I

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengawali dengan pra-penelitian. Kegiatan ini dilakukan terhadap mata pembelajaran IPasebelum menggunakan Metode Demonstrasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan observasi terhadap situasi awal di dalam kelas yang mencakup observasi kegiatan guru, observasi kelas dan observasi terhadap siswa. Setelah

mengadakan kegiatan pra-penelitian, peneliti mengadakan penelitian di dalam kelas dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini didesain sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan dengan beberapa siklus. Adapun langkah-langkah setiap siklus adalah sebagai berikut: Perencanaan, Tindakan, Monitoring Tindakan dan Refleksi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung sampai pada akhir penelitian atau penarikan kesimpulan. Peneliti merefleksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa di dalam kelas. Adapun yang dianalisis, sebagai berikut: \ Dalam penelitian ini indikator yang dicapai bisa dilihat dari pencapaian poin-poin yang tertera dalam partisipasi belajar siswa. Adapun poin-poin yang diamati untuk mengukur peningkatan partisipasi antara lain: a). mendengar penjelasan, b) mencatat penjelasan, c) memperhatikan pembelajaran, d) bertanya, e) menjawab pertanyaan, f) mengeluarkan pendapat, g). menghargai pendapat teman, h). mampu menjelaskan kembali.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA, yaitu 70. Bila siswa telah mencapai nilai sama atau lebih besar dari 70 dengan prosedur rentang nilai 0-10, maka dapat dikatakan memenuhi KKM. Tetapi apabila siswa mendapatkan nilai kurang dari 70 dikatakan masih di bawah KKM.

Dari semua siklus yang telah dilakukan maka dapat dikatakan berhasil apabila partisipasi dan prestasi belajar siswa meningkat dan apabila belum memenuhi target maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif siswa dikatakan berhasil jika partisipasi belajar 75% siswa
2. Prestasi belajar siswa dikatakan berhasil jika prestasi belajar 75% siswa pada akhir siklus telah mencapai 70

2 PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengamatan awal, agar mengetahui kondisi awal dan permasalahan pembelajaran yang ada di kelas. Dengan kata lain, adanya permasalahan di kelas itu yang nantinya akan menjadi fokus penelitian.

Tabel 1. Hasil Observasi Partisipasi Aktif Siswa pada Siklus 1



aspek yang diamati	Jumlah	Partisipasi Aktif			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
mendengarkan penjelasan	15	9	60%	14	93,33%
mencatat penjelasan	15	7	46,67%	13	86,67%
memperhatikan pembelajaran	15	8	53,33%	14	93,33%
Bertanya	15	6	40%	12	80%
menjawab pertanyaan	15	4	26,67%	12	80%
mengeluarkan pendapat	15	4	26,67%	13	86,67%
menghargai pendapat teman	15	9	60%	15	100%
mampu menjelaskan kembali	15	4	26,67%	12	80%

Dari tabel dapat diketahui bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan sebanyak 60%, mencatat penjelasan 46,67%, memperhatikan pembelajaran 53,33%, bertanya 40%, menjawab pertanyaan 26,67%, mengeluarkan pendapat 26,67%, menghargai pendapat teman 60%, mampu menjelaskan kembali 26,67%. **3.2** Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Tes pada Siklus 1

Nama Siswa	Nilai Individu		Nama Siswa	Nilai Individu	
	Siklus I	Siklus II		Siklus I	Siklus II
Fauzan	30	50	Amelia	80	100
Raimon	50	70	Jordan	100	100
Jubanus	70	80	Arif	70	80
Eneas	40	70	Indriani	30	50
Aksamina	50	70	Irvan	40	90
Ari Agusalmim	70	85	Mulyono	70	90
Andrean	100	100	Kurniawan	40	75
Andini	90	100	Rata-rata	62,00	80,67

Dalam menghitung nilai rata-rata siswa secara keseluruhan digunakan rumus yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar evaluasi Pendidikan (2009: 264): Berdasarkan rata-rata siswa pada post test 1 dapat diketahui sebesar 62,00. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan Metode Demonstrasipada mata pelajaran IPA. Namun berdasarkan nilai siswa pada siklus 1 di atas, kriteria keberhasilan belum tercapai, karena masih terdapat 7 siswa belum mencapai KKM, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Dalam pembelajaran pada siklus 1 ini, tahap refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk mengevaluasi hasil observasi partisipasi aktif siswa dan hasil dari pelaksanaan post test sebagai umpan balik setelah pembelajaran. Penggunaan Metode Demonstrasi meskipun belum maksimal, sebenarnya sudah menunjukkan partisipasi aktif siswa. Masih banyak siswa yang cenderung enggan untuk mengemukakan pendapat dan hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa di dalam pembelajaran menggunakan Metode Demonstrasi, sehingga masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Demonstrasi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa pada siklus

1 belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini terjadi, mungkin dikarenakan siswa masih canggung dengan pembelajaran menggunakan Metode Demonstrasi, Prestasi belajar pada siklus 1 juga belum menunjukkan hasil yang maksimal, meskipun telah banyak siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal tetapi masih ada juga siswa yang belum memenuhi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perlu adanya tindakan lanjutan untuk memperbaiki atau menyempurnakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Dikarenakan belum tercapainya target tindakan yang diinginkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus 1, maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan secara langsung mengenai partisipasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam mata pelajaran IPA. Pada siklus II ini tingkat partisipasi aktif siswa sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan yang relatif stabil dan hampir semua siswa sudah memperhatikan, berpartisipasi dan mengikuti proses pembelajaran. Semua ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan dari hampir semua aspek yang diamati. Hasil dari pengamatan siswa pada siklus II, dapat dilihat pada table 1

Dari tabel dapat diketahui bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan sebanyak 93,33%, mencatat



penjelasan 86,67%, memperhatikan pembelajaran 93,33%, bertanya 80%, menjawab pertanyaan 80%, mengeluarkan pendapat 86,67%, menghargai pendapat teman 100%, mampu menjelaskan kembali 80%.

Hasil tes didapat data berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah menerapkan Metode Demonstrasi pada proses mata pelajaran IPA.

Data yang diperoleh melalui tes dihitung masing-masing siswa dengan cara mengakumulasi masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa.

Adapun hasil perhitungannya pada table 2:

Dalam menghitung nilai rata-rata siswa secara keseluruhan digunakan rumus yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar evaluasi Pendidikan (2009: 264): Berdasarkan rata-rata hasil belajar antara tes pada siklus I dan siklus II yang diketahui bahwa pada tes II (80,67) mempunyai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada tes yang dilakukan di siklus I (62,00). Hal ini menunjukkan adanya terjadi peningkatan pada hasil belajar pada siklus II dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan rata-rata pada siklus II di atas, kriteria keberhasilan sudah tercapai karena lebih dari 75% siswa telah mencapai KKM bahkan 86,67% siswa mencapai KKM, hal ini menunjukkan adanya pencapaian tingkat keberhasilan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada tahap refleksi peneliti bersama guru mengevaluasi hasil dari tes dan observasi, dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa. Pada hasil partisipasi aktif siswa, siswa telah berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada hasil belajar semua siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai lebih dari 70 untuk masing-masing siswa pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 80,67. Jadi dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II penggunaan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan Metode Demonstrasi, siswa lebih tertarik dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Keunggulan yang ada perlu dipertahankan untuk mendukung peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran selanjutnya. Sedangkan beberapa kelemahan dalam media pembelajaran audio visual perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

Dalam penelitian ini, pembahasan lebih

difokuskan pada; pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan Metode Demonstrasi, peningkatan partisipasi aktif pada siswa, dan peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

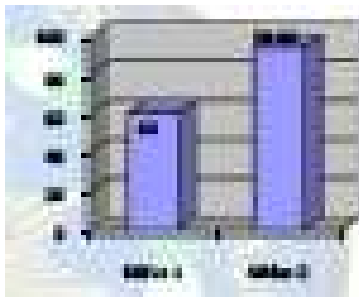
Pelaksanaan Metode Demonstrasi untuk meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa dilakukan dalam dua siklus dan dilaksanakan dalam empat pertemuan di kelas. Penerapan Metode Demonstrasi pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, tetapi di dalam pelaksanaannya belum tercipta peningkatan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa secara maksimal, maka peneliti sepakat untuk melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Siklus demi siklus terbentuk untuk memberikan perbaikan dan perbandingan di dalam pembelajaran agar partisipasi aktif dan prestasi belajar lebih meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA dengan menggunakan Metode Demonstrasi ini dapat memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami materi yang diberikan guru. Dalam pembelajaran siklus I masih ada siswa yang kurang dapat memahami materi pelajaran, permasalahan yang diberikan oleh guru serta belum semua siswa menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi ini. Akan tetapi setelah siklus II para siswa berangsur-angsur dapat memahami materi, serta hampir semua siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Untuk menilai kriteria keberhasilan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan SD Inpres 44 Kabupaten Sorong. Dalam mengadakan penilaian peneliti mengukur keberhasilan prestasi siswa menggunakan soal setelah tindakan dilakukan.

Hasil penelitian tindakan siklus I dan II dengan penggunaan Metode Demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa. Peningkatan terjadi pada observasi siklus II di mana dalam observasi ini yang diamati adalah partisipasi aktif siswa.

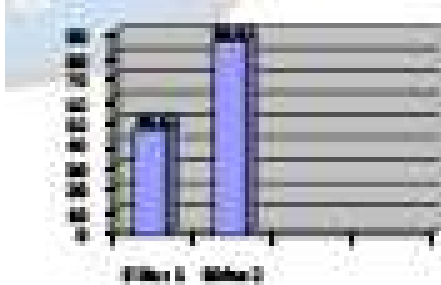
Berdasarkan hasil observasi yang dapat dilihat dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan frekuensi dari siklus I sampai ke siklus II. Setiap indikator masing-masing siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I dan siklus II peningkatan partisipasi siswa yang paling tinggi adalah mengeluarkan pendapat, karena terjadi peningkatan sebesar 60% dan peningkatan partisipasi aktif siswa yang paling rendah adalah bertanya, karena hanya terjadi peningkatan sebesar 33,33%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan Metode Demonstrasi dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Untuk membuktikannya dapat dilihat dalam diagram berikut:



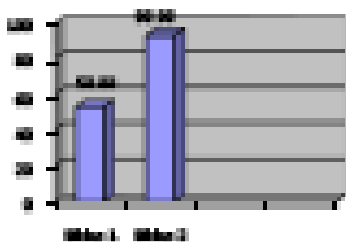
Gambar 3-1. Diagram Persentase Mendengarkan Penjelasan

Pada indikator mendengarkan penjelasan persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 93,33%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat.



Gambar 3-2. Diagram Persentase Mencatat Penjelasan

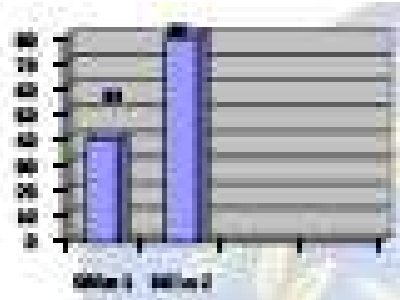
Pada indikator mencatat penjelasan persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 46,67% dan pada siklus II sebesar 86,67%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan persentase siswa yang sangat signifikan, karena siswa mulai dapat mengerti dan lebih mudah menangkap pembelajaran yang disampaikan menggunakan Metode Demonstrasi, sehingga siswa dapat mencatat inti dari penjelasan guru pada setiap materi yang disampaikan.



Gambar 3-3. Diagram persentase Memperhatikan Pembelajaran

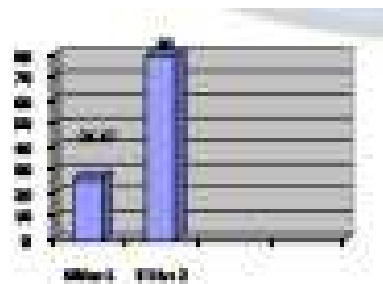
Pada indikator memperhatikan pembelajaran persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 53,33% dan pada siklus II sebesar 93,33%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa untuk memperhatikan penjelasan guru dari siklus I ke siklus II, karena siswa menjadi tertarik dengan menggunakan

Metode Demonstrasi.



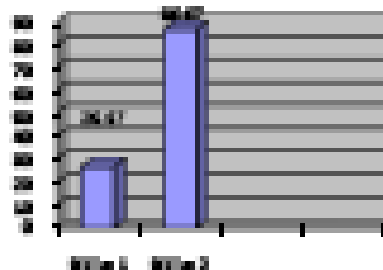
Gambar 3-4. Diagram persentase Bertanya

Pada indikator bertanya persentase siswa dalam kelas pada siklus I 40% dan pada siklus II sebesar 80%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan meskipun dalam persentase yang kecil. Hal ini terjadi karena adanya keengganan dan ketakutan siswa dalam bertanya, tetapi dengan adanya perubahan media yang digunakan guru dalam mengajar sedikit banyak mengubah siswa untuk lebih aktif dalam bertanya.



Gambar 3-5. Diagram Persentase Menjawab Pertanyaan

Pada indikator menjawab pertanyaan persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 26,67% dan pada siklus II sebesar 80%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk menjawab pertanyaan dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat.

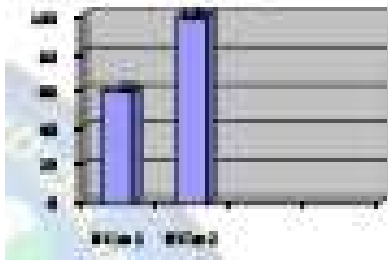


Gambar 3-6. Diagram Persentase Mengeluarkan Pendapat

Pada Indikator mengeluarkan pendapat persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 26,67% dan pada siklus II sebesar 86,67%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk

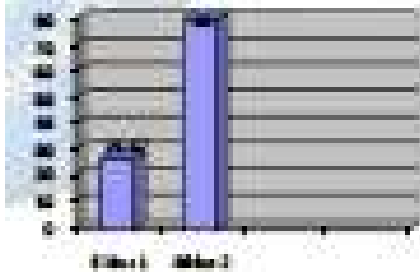


mengeluarkan pendapat dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat meskipun belum semua siswa dapat melakukannya.



Gambar 3-7. Diagram Persentase Menghargai Pendapat Teman

Pada indikator menghargai pendapat teman persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 100%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk menghargai pendapat teman dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat.



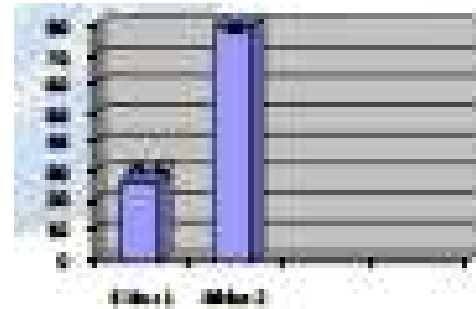
Gambar 3-8. Diagram Persentase Mampu Menjelaskan Kembali

Pada indikator refleksi/mampu menjelaskan kembali persentase siswa dalam kelas pada siklus I sebesar 26,67% dan pada siklus II sebesar 80%. Pada diagram di atas menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa untuk refleksi/menjelaskan kembali dari siklus I ke siklus II persentasenya meningkat.

Penilaian yang digunakan pada setiap siklus adalah dengan menggunakan tes dan dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan soal-soal yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan menggunakan Metode Demonstrasi. Hasil penelitian tindakan siklus I dan II dengan penggunaan Metode Demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa.

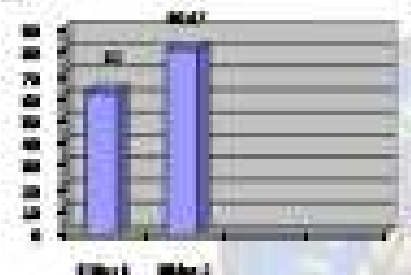
Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Demonstrasi dapat menaikkan ingatan yang berarti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan penelitian yang dimulai dari tahapan siklus I, sampai pada tahapan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Berdasarkan pemaparan prestasi belajar di atas dapat diberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan

prestasi belajar siswa dari siklus I mencapai rata-rata 62,00% naik menjadi rata-rata 80,67% pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui peningkatan rata-rata 18,67% dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan Metode Demonstrasi pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



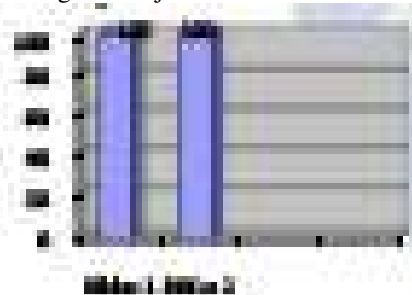
Gambar 3-9. Diagram Nilai Rata-Rata Kelas

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari siklus I sebesar 62,00 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 80,67.



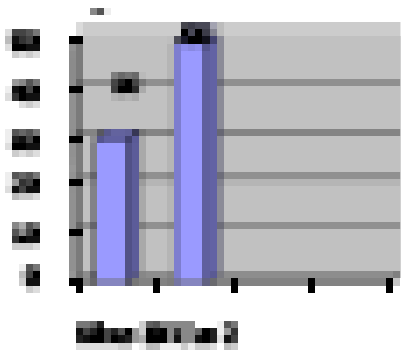
Gambar 3-10. Diagram Nilai Tertinggi Siswa

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai tertinggi yang diperoleh siswa dari siklus I sebesar 100 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 100.



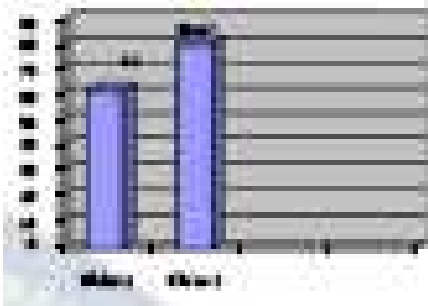
Gambar 3-11. Diagram Nilai Terendah Siswa

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai terendah yang diperoleh siswa dari siklus I sebesar 30 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 50.



Gambar 3-12. Diagram Jumlah Tuntas Individu

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah tuntas individu atau siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari siklus I sebesar 8 siswa sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 13 siswa.



Gambar 3-13. Diagram Persentase Ketuntasan Individu

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase ketuntasan individu. Siklus I terdapat 62% siswa yang telah mencapai ketuntasan atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan pada siklus II terdapat 80,67% siswa telah mencapai KKM.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, aktivitas belajar siswa Kelas I di SD Inpres 44 Kabupaten Sorong untuk mata pelajaran IPA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan Pemahaman Gerak Benda pada mata pelajaran IPA siswa Kelas I dilihat dari adanya peningkatan persentase,
2. Peningkatannya dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Pada Aspek mendengarkan penjelasan siklus I sebesar 60 % dan siklus II sebesar 93,33%. Aspek mencatat

penjelasan siklus 1 sebesar 46,67% dan siklus II sebesar 86,67%. Aspek memperhatikan pembelajaran siklus I sebesar 53,33% dan siklus II sebesar 93,33%. Aspek bertanya siklus I sebesar 40% dan pada siklus II sebesar 80%. Aspek menjawab pertanyaan siklus I sebesar 26,67% dan siklus II sebesar 80%. Aspek mengeluarkan pendapat siklus I sebesar 26,67% dan pada siklus II sebesar 86,67%. Aspek menghargai pendapat teman siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 100%. Aspek mampu menjelaskan kembali siklus I sebesar 26,67% dan pada siklus II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada Standar Kompetensi Pemahaman Gerak Benda.

3. Metode Demonstrasi juga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAdi kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 62 dan siklus II sebesar 80,67. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa.(2004). *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana.(2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan.(2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi, cetakan 7). Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.